

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Pendidikan karakter sangat dibutuhkan karena pendidikan karakter dapat menahan kemerosotan karakter pada hari-hari mendatang, meningkatkan mutu karakter generasi sekarang dan yang akan datang. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al Qur'an dapat ditanamkan kepada seseorang terutama peserta didik melalui proses pendidikan karakter.

Pendidikan karakter telah diterangkan dalam Al Qur'an Surat Al-Isra ayat 23 yang berbunyi:

❦ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al Qur'an pada surat Al-Isra ayat 23, menunjukkan bahwa Al Qur'an memberikan pendidikan kepada seseorang agar berkarakter tauhid dalam mengabdikan diri kepada Tuhan

yang menciptakan hamba-Nya dan berbakti kepada kedua orang tua melalui perilaku yang bernilai ikhsan (kebaikan).

Rusyadi (1995:391) menyebutkan bahwa menurut kamus Indonesia Arab, ada dua kata yang memiliki makna karakter yaitu أخالق dan طبيعت. Kalimat أخالق dan طبيعت juga berarti watak, pembawaan, kebiasaan. Artinya, karakter merupakan cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Daradjat (2012:253) menyatakan bahwa karakter identik dengan akhlak, secara etimologi karakter itu berarti perangai, adab, tabi'at atau sistem perilaku yang dibuat. Perilaku yang terbentuk tentunya dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, baik itu lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

(Wakhudin, 2018) menyatakan bahwa membangun karakter anak SD berarti membangun fondamen mental baja, yang cocok untuk menghadapi tantangan masa depan. Begitu pentingnya pendidikan karakter bagi anak SD sehingga guru harus berusaha maksimal untuk mewujudkan peserta didik yang berkarakter. Karakter lebih utama dari pada sebuah kepandaian otak. Peserta didik perlu kecerdasan dan karakter yang baik.

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan dapat penulis tarik kesimpulan bahwa karakter adalah gerak jiwa yang diungkapkan dalam perbuatan yang tidak membutuhkan pertimbangan dan pemikiran

terlebih dahulu, karena perbuatan itu keluar dari lubuk jiwa yang paling dalam dan telah menjadi kebiasaan.

Ngainun Naim (2011:124) mengungkapkan bahwa nilai religius adalah penghayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religius merupakan suatu nilai dasar yang bersumber pada ajaran agama yang dianut oleh seseorang yang dilaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Mustari (2014:1) menyebutkan bahwa pengertian religius berasal dari kata religion yang berarti taat pada agama, religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan yang menunjukkan bahwa pikiran, perilaku, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. Religius dapat di katakan sebuah proses tradisi sitem yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungan.

Menurut Agus Wibowo (2012:26), karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama. Karakter religius adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan. Karakter religius merupakan karakter yang paling utama yang harus dikembangkan kepada anak sedini mungkin, karena ajaran agama mendasar setiap kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara khususnya di Indonesia karena Indonesia

adalah masyarakat yang beragama, dan manusia bisa mengetahui benar dan salah adalah dari pedoman agamanya.

Karakter religius bukan hanya terkait hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga menyangkut hubungan horizontal antara sesama manusia. Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyadarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Menjadikan agama sebagai panutan dan panutan dalam setiap tuturkata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhan dan menjahui larangan-Nya.

b. Indikator Karakter Religius

Karakter religius merupakan salah satu karakter yang harus ditanamkan pada anak sejak dini. Hal ini karena karakter religius merupakan karakter utama yang menentukan kepribadian anak, apakah anak tersebut akan memilih langkah atau sikap yang baik atau sebaliknya. Adapun karakter religius dapat dilatih dan ditanamkan melalui pendidikan disekolah. Rianawati (2018:29) menyebutkan indikator-indikator pencapaian pembelajaran karakter religius adalah: 1) Beraqidah lurus; 2) Beribadah yang benar; 3) Berdoa sebelum memulai dan sesudah pembelajaran; 4) Melaksanakan shalat dhuhah; 5) Melaksanakan shalat zuhur berjamaah.

Rianawati (2018:29-30), berdasarkan rumusan Kemendiknas Balitbang Puskur diuraikan indikator sikap religius adalah sebagai berikut:

- 1) Mengenal dan mensyukuri tubuh dan bagainnya sebagai ciptaan Tuhan melalui cara merawatnya dengan baik;

- 2) Mengagumi keberasan tuhan karena kelahirannya di dunia dan hormat kepada orang tuanya;
- 3) Mengagumi kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai jenis bahasa dan suku bangsa;
- 4) Senang mengikuti aturan kelas dan sekolah untuk kepentingan hidup bersama;
- 5) Senang bergaul dengan teman sekelas dan satu sekolah dengan berbagai perbedaan yang telah diciptakan-Nya;
- 6) Mengagumi sistem dan cara kerja organ-organ tubuh manusia yang sempurna dalam sinkronisasi fungsi organ;
- 7) Bersyukur kepada tuhan karena memiliki keluarga yang menyayanginya; dan
- 8) Membantu teman yang memerlukan bantuan sebagai suatu ibadah atau kebajikan.

Berbagai penjelasan tentang indikator sikap religius memberikan pemahaman bahwa indikator dari karakter religius itu sangatlah penting untuk diketahui oleh anak-anak sejak dini dan di terapkan pada kehidupan sehari-hari terutama pada saat anak-anak sudah menginjak jenjang pendidikan.

c. Nilai-nilai Karakter Religius

Maimun dan Fitri (2010:83-89) mencatat dalam bukunya yang berjudul Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif, ada beberapa nilai-nilai religius (keberagamaan) yaitu: 1) Nilai Ibadah; 2) Nilai Jihad (Ruhul Jihad); 3) Nilai Amanah dan Ikhlas; 4) Akhlak dan Kedisiplinan; 5) Keteladanan.

Ibadah artinya mengabdikan (menghamba). Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu: sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan. Ruhul Jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk

bekerja atau berjuang dengan sungguh – sungguh. Seperti halnya mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sikap jihadunnafris yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan. Kata amanah akar kata yang sama dengan iman, yaitu percaya. Kata amanah berarti dapat dipercaya. Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku mempunyai keterkaitan dengan disiplin. Nilai keteladanan tercermin dari perilaku para guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai-nilai. Keteladanan harus diutamakan dalam suatu sekolah, mulai dari cara berpakaian, perilaku, ucapan dan sebagainya.

Agustian (2003:249) menjelaskan bahwa terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya: a) Kejujuran; b) Keadilan; c) Bermanfaat bagi Orang Lain; d) Rendah Hati; e) Bekerja Efisien. Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah dan masyarakat pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit.

Skill seseorang yang religious salah satunya adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka berkata, ”pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia”. Bermanfaat bagi orang lain juga merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana

sabda Nabi SAW : “Sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain”.

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain. Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja. Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya, kemudian menjabarkan begitu terinci, cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menata realitas masa kini.

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa Tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energy tingkat tinggi. Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu : keintiman, pekerjaan, komunitas, dan spiritualitas. Beberapa nilai religius tersebut bukanlah tanggung jawab guru agama semata. Kejujuran tidak hanya disampaikan lewat mata pelajaran agama saja, tetapi juga lewat mata pelajaran lainnya.

Madjid (1997:124) mengatakan Agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca shalat dan membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridla atau perkenan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Beberapa penjelasan tentang nilai religius memberi pemahaman bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Nilai-nilai religius yang telah tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Jiwa agama merupakan suatu kekuatan batin, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia yang menurut para ahli Ilmu Jiwa Agama, kekuatan tersebut bersarang pada akal, kemauan dan perasaan. Jiwa tersebut dituntun dan dibimbing oleh peraturan atau undang-undang Illahi yang disampaikan melalui para Nabi dan Rasul-Nya untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan baik di kehidupan dunia maupun di akhirat kelak.

d. Implementasi Karakter Religius

Pada umumnya karakter religius menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan; melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik yang religius.

Penerapan nilai yang menjadi dasar penanaman karakter religius, yaitu:

- 1) Menciptakan karakter religius yang bersifat vertikal dapat diterapkan melalui kegiatan peningkatkan hubungan dengan Allah SWT baik secara kualitas atau kuantitasnya. Pelaksanaan kegiatan religius disekolah yang bersifat ibadah, diantaranya sholat berjamaah, membaca ayat suci Al-Qur'an, berdoa bersama dan lain sebagainya.
- 2) Menciptakan karakter religius yang bersifat horizontal yaitu lebih menempatkan sekolah sebagai institusi sosial yang berbasis religius dengan menciptakan hubungan antar sosial yang baik. Jenis hubungan sosial antar manusia dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:
 - a) Hubungan antara atasan dan bawahan
 - b) Hubungan professional
 - c) Hubungan sederajat atau sukarela berdasarkan nilai-nilai religius, seperti persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya (Muhaimin, 1996: 61- 62).

Program kegiatan religius di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan baik di dalam jam pelajaran maupun waktu kegiatan ekstrakurikuler, yaitu ekstrakurikuler rohis. Dalam hal ini sebagai upaya penguatan pendidikan karakter siswa dimasa sekarang ini. Budaya atau karakter masing-masing sekolah sangat mempengaruhi sistem manajemen sekolah yang akan membentuk visi, misi, dan tujuan sekolah itu sendiri. Sehingga lulusan lulusan yang dihasilkan dari masing masing sekolah juga akan membawa pengaruh baik terhadap kehidupan masyarakat.

e. Tahapan Strategi Guru dalam Pengembangan Karakter Religius

Strategi pendidikan karakter sendiri dilakukan untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah, menurut Lichona (2012) menyebutkan terdapat tiga tahapan strategi yang harus dilalui, yaitu:

1) *Moral Knowing*

Langkah pertama yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, dimana pada tahap ini peserta didik diharapkan mempunyai kemampuan dalam pemahaman tentang nilai-nilai. Dengan pemahaman yang dimiliki peserta didik diharapkan dapat membedakan nilai-nilai dalam akhlak terpuji dan akhlak tercela secara logis dan rasional sehingga peserta didik dapat mencari sosok yang bisa dijadikan teladan dalam berakhlak terpuji seperti Rasulullah *Shalallaahu Alaihi Wassalaam*.

2) *Moral Feeling* atau *Moral Loving*

Tahapan kedua adalah tahapan emosional, seorang guru harus dapat menyentuh ranah emosional, hati, dan jiwa peserta didik. Pada tahapan

ini peserta didik diharapkan memiliki rasa cinta kesadaran bahwa dirinya butuh untuk berkhilaf terpujisehingga siswa dapat menilai dirinya sendiri atau intropeksi diri.

3) Moral *Doing* atau Moral *Action*

Pada tahapan ini merupakan tahapan puncak keberhasilan dalam strategi pendidikan karakter, saat peserta didik secara mandiri mampu mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari secara sadar. Seperti peserta didik semakin rajin beribadah, sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta kasih, adil, dan lain-lain.

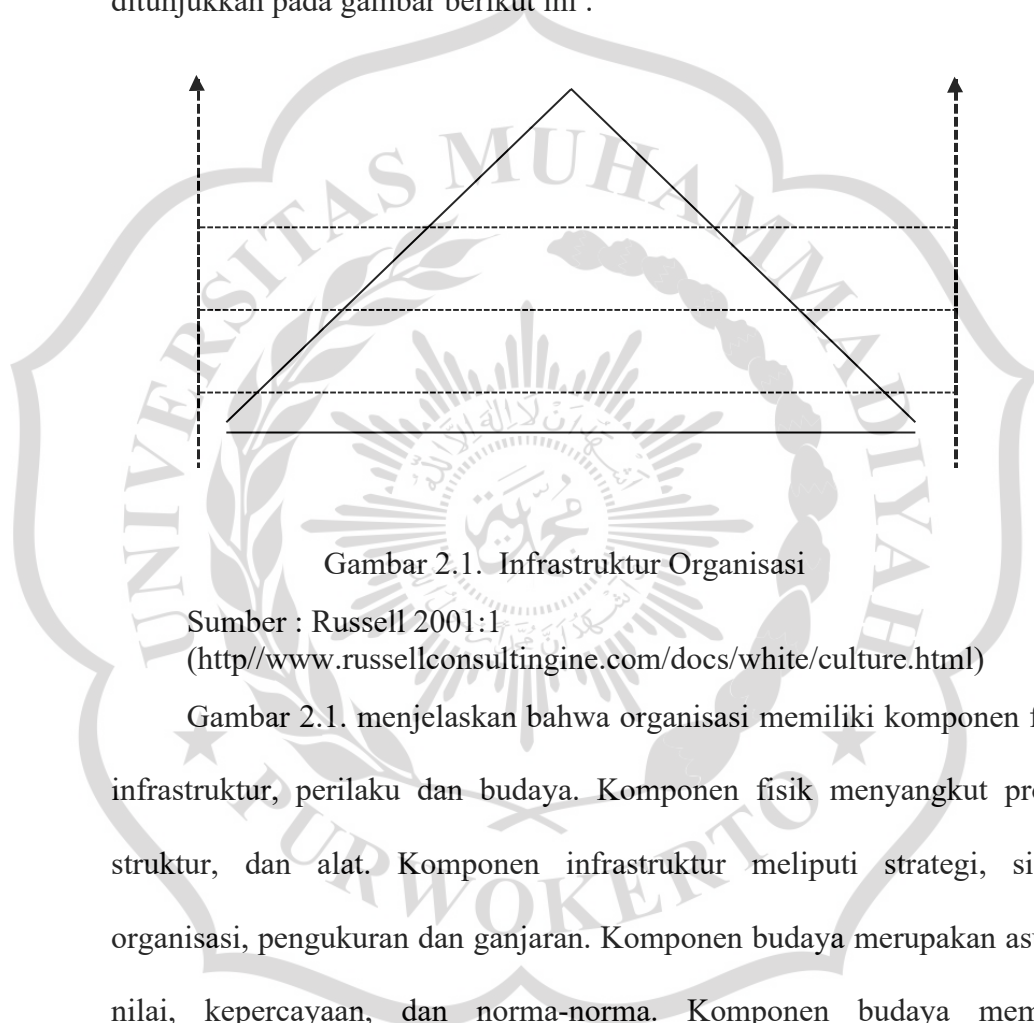
2. Budaya Sekolah

Budaya merupakan kebiasaan hidup yang dilakukan bersama oleh kelompok masyarakat baik itu perilaku, sikap cara pandang dan tata nilai yang berwujud fisik maupun abstrak. Budaya akan diwariskan secara alamiah secara turun temurun. Sekolah merupakan wadah budaya yang dilegalkan dalam mentransfer sebuah budaya baik dari generasi ke generasi (Efianingrum, 2009).

Budaya organisai sekolah atau sering disebut dengan budaya sekolah merupakan konsep yang dikembangkan dari teori organisasi, yaitu dari termologi budaya organisasi (*organization culture*). Untuk memahami konsep budaya organisasi, maka perlu dipahami berbagai pandangan tentang organisasi. Saat ini dilihat dari dua dimensi, yaitu, dimensi statis dan dimensi dinamis. Dua dimensi tentang organisasi oleh Owens (1995:81) digambarkan sebagai dimensi hard untuk hal yang statis dan soft untuk yang dinamis. Beberapa contoh dimensi organisasi yang hard, antara lain teknologi, struktur

organisasi, hukum, regulasi, dan pengambilan keputusan. Dimensi soft, antara lain sisi manusiawi dari organisasi, nilai- nilai, kepercayaan, budaya, dan perilaku. Kedua dimensi ini mempunyai pengaruh terhadap organisasi

Pemikiran Owens (1995) sejalan dengan Russell (2001) yang menggambarkan bahwa infrastruktur pada organisasi sebagaimana ditunjukkan pada gambar berikut ini :



Gambar 2.1. Infrastruktur Organisasi

Sumber : Russell 2001:1
(<http://www.russellconsultingine.com/docs/white/culture.html>)

Gambar 2.1. menjelaskan bahwa organisasi memiliki komponen fisik, infrastruktur, perilaku dan budaya. Komponen fisik menyangkut proses, struktur, dan alat. Komponen infrastruktur meliputi strategi, sistem organisasi, pengukuran dan ganjaran. Komponen budaya merupakan asumsi nilai, kepercayaan, dan norma-norma. Komponen budaya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi perubahan organisasi. Mengubah komponen budaya akan membutuhkan waktu yang lama dan lebih sulit daripada mengubah komponen yang lain dari organisasi.

Karakteristik sekolah yang beragam membuat budaya organisasi sekolah memiliki karakteristik yang berbeda dengan organisasi yang lainnya. Untuk memahami budaya organisasi sekolah harus dipahami tentang pengertian budaya organisasi sekolah dan manifestasinya agar dapat diukur secara jelas.

a. Definisi Budaya Sekolah

Pengertian budaya sekolah beraneka ragam. Depdiknas (2003) mengartikan budaya sekolah sebagai suatu nilai bersama yang mempersatukan masyarakat. Definisi tersebut dapat diterapkan di sekolah. Nilai-nilai yang dibangun harus sejalan dengan masyarakat.

Zamroni (2005) mengatakan bahwa pengertian budaya merupakan kualitas kehidupan yang ada di sekolah berupa semangat dan nilai yang dibangun di sekolah tersebut. Budaya sekolah dapat direpresentasikan dalam bentuk bagaimana tradisi mutu yang diterapkan secara sadar oleh seluruh warga sekolah.

Budaya organisasi sebenarnya konsep yang telah lama dikembangkan oleh para ahli. Sejak tahun 30-an telah dikaji simbol-simbol sebagai bentuk pemikiran manusia dan perilaku dalam organisasi. Chester Barnard (Owens 1995:78) menyebutkan sebagai "*organizational saga*", Michael Rutter (Owens 1995:78) menyebutkan sebagai "*ethos*", dan Philip Selznick (Owens 1995:78) menyebutkan sebagai "*institutions*". Istilah budaya organisasi kemudian populer ketika digunakan dalam konteks perusahaan bisnis yang juga dikenal sebagai budaya perusahaan (*corporate culture*) Taliziduhu (2003: 7).

Konsep “budaya “ dalam disiplin ilmu antropologi memiliki beragam pengertian, konsep “budaya organisasi” juga memiliki berbagai macam pengertian. Para ahli perilaku organisasi memiliki pengertian yang berbeda-beda mengenai budaya organisasi. Edgar H. Schein (1985:2) mengartikan budaya organisasi sebagai berikut:”*A pattern of shared basic assumption that the group learned as it solved its problems of external adaptation and internal integration, that has worked well enough to be considered valid and therefore, to be taught to new members as the correct way you perceive, think, and feel in relation to those problems*” (Budaya organisasi diartikan sebagai pola asumsi dasar yang dimiliki bersama di mana kelompok mempelajari sebagai upaya untuk memecahkan masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal, diterapkan secara baik dan tepat kepada kelompok sehingga pola diajarkan kepada anggota-anggota baru sebagai cara yang benar dalam mempersepsikan, berpikir, dan merasakan sesuatu yang ada hubungannya dengan masalah organisasi). Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa budaya organisasi memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengarahkan anggota organisasi dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul maupun dalam menyikapi persoalan di sekitar organisasi).

Pendapat Schein diperkuat oleh Owens (1995:82) dengan bahasa yang agak berbeda, yaitu budaya organisasi diartikan sebagai “... *the body of solutions to external and internal problems.*” (...badan untuk menyelesaikan persoalan internal dan eksternal). Owens menggunakan istilah masalah internal dan eksternal untuk menyebut masalah integrasi

dan adaptasi sebagaimana dikemukakan oleh Schein. Kedua ahli berpendapat bahwa setiap organisasi memiliki dua masalah pokok yang berkaitan dengan kondisi internal dan tantangan eksternal. Selain itu keduanya memandang bahwa budaya organisasi memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah tersebut, jika budaya tersebut diterapkan secara baik oleh anggota dan diajarkan kepada anggota baru.

Mereka saling berinteraksi sesuai dengan peran, tugas, dan fungsi masing-masing untuk mengendalikan dan memecahkan masalah. Interaksi antarindividu berlangsung cukup lama sehingga menghasilkan pola perilaku unik dalam organisasi. Walaupun kedua organisasi memiliki tujuan yang hampir sama, masing-masing pasti memiliki pola perilaku yang berbeda sesuai dengan hasil interaksi antarindividu tersebut. Pola perilaku yang relatif menetap ini dimiliki bersama dan menentukan gerak organisasi dalam menyikapi masalah untuk mencapai tujuan.

Pola perilaku tersebut merupakan sesuatu yang abstrak dan tidak dapat dilihat, tetapi dapat dirasakan. Sesuatu yang dirasakan bersama tersebut mampu mengatur dan mengendalikan anggota organisasi dalam bertindak. Beberapa ahli menjelaskan budaya organisasi dari sisi abstrak tersebut yang dimiliki bersama. Hoy dan Miskel (1991:212) menjelaskan budaya organisasi sebagai *“shared orientations that hold the unit together and give it a distinctive identity.”* (asumsi dasar yang digunakan unit dalam bekerja sama dan memberinya sebuah...). Robbins (1984:511) menjelaskan budaya organisasi sebagai *“a common perception held by organizations members...a system of shared meaning”*. (sebuah anggapan

umum yang dimiliki anggota organisasi ...sebuah sistem yang berarti). Sedangkan menurut Owens (1995:82) menjelaskan budaya organisasi sebagai “ *the concept of a learned pattern of unconscious (or semiconscious) thought, reflected and reinforced by behavior, that silently and powerfully shapes the experience of a people*”. (Pola konsep pembelajaran yang tanpa sadar terpikir, reflek dan diperkuat dengan kemampuan yang dimiliki, yang sedikit banyak terbentuk dari pengalaman orang-orang).

Beberapa pengertian tentang budaya sekolah memberi gambaran bahwa setiap ahli memberi pengertian budaya organisasi berbeda-beda. Walaupun diungkapkan dalam bahasa yang berbeda seperti di atas, sehingga dapat disimpulkan bahwa para ahli sepakat untuk menyebut sesuatu yang tidak tampak tersebut merupakan milik bersama, bukan milik individu-individu yang terpisah dari organisasi. Sesuatu yang abstrak tersebut sebagian disebutnya secara berbeda, ada yang menyebutnya sebagai orientasi, persepsi umum, nilai, konsep, ataupun kepercayaan. Kepemilikan sesuatu yang abstrak tersebut diperoleh melalui belajar dan digunakan untuk memandang realitas dan permasalahan yang dihadapi organisasi.

Schein sebagai dikutip oleh Owens (1995:83) mengambil kesepakatan tiga konsep yang berbeda tetapi sebenarnya memiliki hubungan sehingga budaya organisasi diartikan sebagai berikut:

The body of solutions to external and internal problems that has worked well enough to be considered valid and, therefore, to be taught to

new members as the correct way you perceive, think, and feel in relation to those problems; these eventually come to be assumptions about the nature of reality, truth, time, space, human nature, human activity, and human relationship; over time, these assumptions come to be taken for granted and finally drop out of awareness....

(Badan upaya penyelesaian masalah eksternal dan internal yang diterapkan secara baik dan tepat hingga dijadikan pertimbangan yang valid, dan oleh karena itu, pola yang diajarkan kepada anggota baru sebagai cara yang benar dalam mempersiapkan, berpikir, dan merasakan sesuatu yang ada hubungannya dengan masalah organisasi; situasi-situasi ini menjadikan asumsi tersebut dalam kenyataan dapat berupa realistik, kebenaran, waktu, ruang, hakikat manusia, hakikat aktivitas, dan hubungan antarmanusia, lebih dari itu, asumsi-asumsi ini dianggap yang sudah semestinya dan akhirnya timbul kesadaran...).

Pola perilaku yang digunakan untuk menghadapi persoalan internal dan adaptasi eksternal sebenarnya adalah asumsi (keyakinan). Asumsi tersebut dalam kenyataan dapat berupa hakikat realitas, hakikat kebenaran, hakikat waktu, hakikat ruang, hakikat manusia, hakikat aktivitas, dan human antar manusia.

Dalam tulisan ini yang dimaksud budaya sekolah adalah sistem nilai dan perilaku yang secara konsisten dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, yang berfungsi membentuk karakter peserta didik, termasuk karakter religius melalui kegiatan pembiasaan. Jadi, budaya sekolah bukan hanya berupa aturan tertulis.

b. Unsur-unsur Budaya Sekolah

Roemintoyo (2013) mengelompokkan unsur-unsur budaya sekolah dalam dua kategori, yakni unsur yang kasat mata/visual dan unsur yang tidak kasat mata. Unsur yang kasat mata (visual) terdiri dari visual verbal dan visual material. Visual verbal meliputi; 1) visi, misi, tujuan dan sasaran; 2) kurikulum; 3) bahasa dan komunikasi; 4) narasi sekolah; 5) narasi tokoh-tokoh; 6) struktur organisasi; 7) ritual; 8) upacara; 9) prosedur belajar mengajar; 10) peraturan, sistem ganjaran dan hukuman; 11) pelayanan psikologi sosial, dan 12) pola interaksi sekolah dengan orang tua. Unsur visual material meliputi; 1) fasilitas dan peralatan; 2) artifak dan tanda kenangan, dan 3) pakaian seragam. Unsur yang tidak kasat mata meliputi filsafat atau pandangan dasar sekolah. Semua unsur merupakan sesuatu yang dianggap penting dan harus diperjuangkan oleh sekolah. Oleh karena itu harus dinyatakan dalam bentuk visi, misi, tujuan, tata tertib dan sasaran yang lebih terperinci yang akan dicapai sekolah.

c. Manifestasi dan Implikasi Budaya Sekolah

Budaya organisasi terdiri atas berbagai unsur atau elemen yang tidak semuanya dapat diamati dan diidentifikasi dengan mudah. Budaya mempunyai dampak yang kuat terhadap prestasi kerja. Budaya organisasi merupakan faktor yang lebih penting dalam menentukan sukses atau gagalnya suatu organisasi. Oleh karena itu, dalam studi terhadap budaya

organisasi terlebih dahulu harus dikenali manifestasi budaya organisasi (Roemintoyo, 2013).

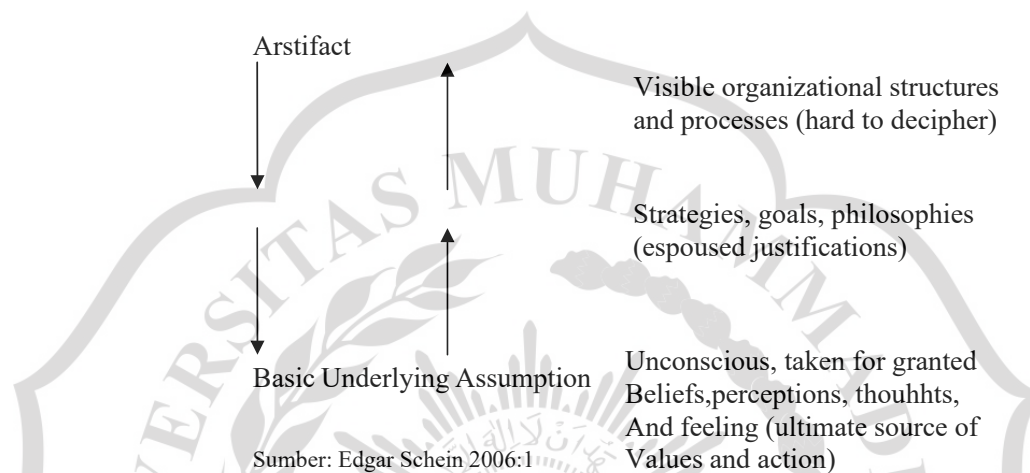
Budaya organisasi muncul dalam dua tingkatan, yaitu tingkatan yang tidak terlihat dan yang terlihat. Tingkatan yang tidak terlihat berupa yang dianut bersama oleh anggota kelompok cenderung bertahan meskipun anggotanya sudah berganti. Nilai-nilai ini sangat sukar untuk berubah dan anggota organisasi seringkali tidak menyadari karena banyaknya nilai. Tingkatan yang terlihat adalah berupa pola perilaku dan gaya karyawan suatu organisasi, di mana orang-orang yang baru masuk terdorong untuk mengikutinya.

Roemintoyo (2013) mengungkapkan bahwa budaya organisasi berkaitan dengan keberhasilan organisasi. Budaya yang berdasarkan kepada kemampuan menyesuaikan diri, keterlibatan, misi yang jelas, dan kemantapan, dapat membantu suatu perusahaan mencapai pertumbuhan penjualan, pengembalian modal, keuntungan, mutu, dan kepuasan karyawan yang lebih tinggi.

Kemampuan menyesuaikan diri adalah kemampuan untuk mengenali dan menanggapi perubahan lingkungan organisasi. Pada budaya yang mendorong tingkat keterlibatan karyawan lebih tinggi dalam pengambilan keputusan, karyawan akan memiliki rasa kepemilikan dan tanggungjawab yang lebih besar.

Para ahli mencoba menganalisis tentang perwujudan budaya organisasi (Schein, 1985; Hoy dan Miskel, 1991; dan Owens, 1995). Perwujudan budaya organisasi memberikan gambaran yang jelas unsur-

unsur budaya organisasi yang berpengaruh terhadap jalannya organisasi. Perwujudan budaya organisasi dapat dilihat dari tingkatan budaya seperti dapat dilihat dari tingkatan budaya. Schein (1985) memberi gambaran mengenai tingkatan budaya seperti dapat dilihat pada gambar 2.2. berikut ini:



Gambar 2.2 Tingkatan Budaya

Schein menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Owens (1995:84) bahwa level budaya yang paling mudah diamati adalah artifak. Teknologi, seni, dan pola perilaku yang dapat dilihat dan didengar merupakan contoh dari artifak. Artifak mudah diamati tetapi kadang tidak terbaca maknanya. Struktur dan proses organisasi merupakan hal yang mudah dilihat. Level kedua adalah nilai-nilai. Level nilai dapat diuji oleh lingkungan fisik dan dapat diuji melalui konsensus sosial. Pada level nilai tingkat kesadaran lebih besar. Level terpenting dari budaya adalah asumsi dasar. Pada level ini budaya diwujudkan melalui hubungan dengan lingkungannya, hakikat realitas, waktu, dan ruang, hakikat manusia,

hakikat aktivitas manusia, dan hakikat hubungan antarmanusia. Semua ini sering dipercaya begitu saja, tidak tampak, dandi bawah sadar.

Hoy dan Miskel (1991:213) menambahkan bahwa level nilai yang dapat diamati adalah keterbukaan, kepercayaan, kerja sama, intimasi dan kerja kelompok. Hoy dan Miskel (1991:216) menambahkan bahwa nilai-nilai dalam budaya organisasi adalah komitmen terhadap organisasi, orientasi karier, kerja sama, dan kerja kelompok, kepercayaan dan loyalitas kelompok, dan egaliter. Dari asumsi dan nilai tersebut akan memunculkan perilaku yang dapat diamati melalui norma-norma yang tampak, seperti mendukung kolega, mengkritik pimpinan, mengambil alih masalah kedisiplinan, memberi bantuan pada siswa di luar jam, dan berusaha untuk mengetahui koleganya. Owens (1995) menjelaskan norma sebagai perilaku, biasanya dalam bentuk yang tidak tertulis, namun disepakati oleh seluruh anggota kelompok.

Robbins (1984) memberi penjelasan bahwa manifestasi budaya organisasi dari sisi persepsi. Budaya organisasi menurutnya dipandang sebagai suatu persepsi organisasi bukan secara persepsi individual. Persepsi unik dari budaya organisasi dapat diidentifikasi menjadi 7, yaitu; otonomi individu, setruktur, dukungan, identitas, ganjaran, toleransi konflik dan, toleransi resiko. Meperhatikan pendapat dari berbagai ahli di atas, maka dalam penelitian ini akan menggunakan kerangka kerja dari Schein (1985) untuk menganalisis budaya sekolah. Dari berbagai teori yang dikemukakan dari para ahli, maka dipilihlah teori yang dikemukakan oleh Edgar H. Schain (1985) memberi kerangkakerja (*framework*) yang

jas dalam menganalisis budaya organisasi. Kerangka kerja ini dapat diterapkan dalam berbagai jenis organisasi tak terkecuali pada sekolah. Dengan melakukan adaptasi kerangka kerja ini diharapkan mampu untuk mengungkap budaya organisasi pada sekolah yang menjadi objek dari penelitian.

Schein memberi kerangka kerja sesuai dengan definisi dan level budaya yang dikemukakan di atas, berupa fungsi – fungsi integrasi internal. Fungsi – fungsi adaptasi internal meliputi misi dan strategi, tujuan, alat untuk mencapai tujuan, pengukuran dan koreksi. Fungsi – fungsi integrasi meliputi bahasa umum, batasan kelompok, pembagian peran, mengembangkan norma kesetiakawanan, *rewards and punishment*, dan menjelaskan sesuatu yang tidak dapat dijelaskan. Analisis tersebut dapat diperkuat, Schein mengembangkan 6 dimensi budaya yang tidak terlihat dari budaya organisasi, yaitu: hakikat atas realita dan kebenaran, hakikat waktu, hakikat ruang, hakikat kemanusiaan, hakikat aktifitas manusia, dan hakikat dari hubungan antarmanusia. Kerangka hubungan ini pernah digunakan untuk mengetahui budaya organisasi pada suatu lembaga yang bergerak pada bidang pemeliharaan dan pelayanan terhadap hewan peliharaan, yaitu, “ Pima County Arizona, Petrial Service Agency” (Vance, 2005).

Kerangka kerja yang disajikan oleh Schein menggambarkan konseptualisasi budaya organisasi sekolah dalam penelitian ini adalah asumsi atau keyakinan bersama yang dimiliki oleh sekolah yang digunakan untuk adaptasi eksternal (adanya konsensus pentingnya akan

keyakinan terhadap misi dan strategi sekolah, adanya konsensus untuk dapat mengevaluasi diri dalam rangka mencapai tujuan, dan tidak hanya konsensus memperbaiki dari kegagalan) dan adanya integrasi internal (konsensus tentang pentingnya keyakinan akan kesatuan bahasa dalam mencapai tujuan, adanya konsensus tentang pentingnya mobilitas anggota dalam kelompok, konsensus tentang kriteria kedudukan, adanya konsensus tentang mengembangkan kesetiakawanan, dan konsensus akan adanya hadiah dan hukuman, serta konsensus untuk menyelesaikan setiap masalah yang muncul) dalam rangka untuk menghadapi setiap permasalahan guna mencapai tujuan sekolah.

Beberapa pengertian tentang budaya sekolah membantu menarik kesimpulan bahwa budaya organisasi sekolah adalah sebagai asumsi dasar atau keyakinan bersama yang berfungsi sebagai adaptasi eksternal dan integrasi internal dalam rangka menghadapi setiap persoalan untuk mencapai tujuan sekolah, dengan indikator sebagai berikut: (1) adaptasi eksternal, dan (2) integrasi internal.

3. Metode Pembiasaan

a. Pengertian Metode Pembiasaan

Secara literal metode berasal dari bahasa Greek-Yunani yang terdiri dari dua suku kata, yaitu meta yang berarti melalui dan hodos yang berarti jalan. Metode berarti jalan yang dilalui. Metode adalah (1) suatu prosedur

yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan, (2) suatu teknik mengetahui yang di pakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi tertentu.

Bambang Setiadi (2006:8) di dalam bukunya yang berjudul *Teaching English As A Foreign Language, Methodis the planof language teaching whichisconsis tent with theories*. Metode adalah suatu prosedur pengajaran yang konsisten (sesuai) dengan teori-teori. Bila dikaitkan dengan proses pendidikan, maka metode berarti suatu prosedur yang digunakan pendidik dalam melaksanakan tugas kependidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Setiap orang yang mengerjakan sesuatu haruslah mengetahui dengan jelas tentang tujuan yang hendak dicapainya. Demikian juga setiap pendidik atau guru yang pekerjaan pokoknya mendidik dan mengajar, haruslah mengerti dengan jelas tentang pendidikan.

Metode pembiasaan itu sendiri menurut para ahli pendidikan adalah :

- a. Menurut Abdullah Nasih Ulwan (1992:60), metode pembiasaan adalah cara atau upaya praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak.
- b. Menurut Ramayulis (2005:110), metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik.⁵
- c. Menurut Armai Arief (2002:110), metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.⁶

Ketiga definisi redaksinya berbeda-beda, namun terdapat kesamaan pandang. Prinsipnya bahwa metode pembiasaan itu sangat efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak pada anak.

Ngalim Purwanto (1995:177) menjelaskan bahwa metode pembiasaan adalah suatu alat pendidikan yang penting sekali, terutama bagi anak-anak yang masih kecil. Menurut Dr. Hamzah Ya'qub (1996:617) yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan. Sebagai contoh, merokok adalah suatu kelakuan yang pada waktu pertama dilakukan tidaklah merupakan suatu kesenangan bahkan kadang-kadang menimbulkan pusing, karena perbuatan tersebut diulang dan terus diulang akhirnya menjadi kebiasaan yang menyenangkan dan lain-lain. Contoh tersebut memberikan kesan bahwa segala pekerjaan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan penuh kesenangan atau kegembiraan maka pada akhirnya akan menimbulkan kesenangan atau kegembiraan, maka pada akhirnya akan menimbulkan suatu kebiasaan.

Ahmad Tafsir (1992:144-145) mengatakan, pembiasaan merupakan teknik pendidikan yang jitu, walau ada kritik untuk menyadari metode ini karena cara ini tidak mendidik siswa untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukannya. Oleh karena itu, pembiasaan ini harus mengarah pada pembiasaan yang baik. Perlu disadari oleh guru yang mengajar berulang-ulang, sekalipun hanya dilakukan main-main akan mempengaruhi anak didik untuk membiasakan perilaku itu. Dengan pembiasaan menjadi metode mengajar dalam pembinaan sikap ini dimaksudkan bahwa seorang guru

dapat mengarahkan serta mempengaruhi siswa untuk membiasakan perilaku itu secara terus menerus.

Inti pembiasaan sebenarnya adalah pengulangan terhadap segala sesuatu yang dilaksanakan atau diucapkan oleh seseorang. Misalnya anak-anak dibiasakan bangun pagi atau hidup bersih. Maka ia akan terbiasa untuk bangun pagi dan hidup bersih. Hampir semua ahli pendidikan sepakat untuk membenarkan pembiasaan sebagai salah satu upaya pendidikan. Penerapan metode pengulangan pada pendidikan pra sekolah (TK) dapat dilakukan dengan cara guru memberi atau melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik untuk membina dan menanamkan beragama anak, seorang guru dapat memulainya dengan mengajarkan dan membiasakan berdoa dalam aktivitas sehari-hari. Dengan pelajaran semacam ini, anak akan otomatis menjadi terbiasa baik di sekolah maupun di rumah, sehingga akan menjadi sebuah kebiasaan. Kebiasaan itu mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Islam memanfaatkan kebiasaan sebagai salah satu metode pembinaan akhlak yang baik, maka semua yang baik diubah menjadi kebiasaan.

Kebiasaan-kebiasaan ini akan menjadi sangat efektif diterapkan pada anak memasuki Taman Kanak-kanak (TK), karena mengajarkan materi pada anak tidak cukup dengan ceramah atau dengan lisan, namun seorang guru hendaklah mempraktekkan langsung segala yang berkaitan dengan materi, sehingga anak mudah faham dan merekamnya, maka mereka akan terbiasa dengan perilaku yang baik dan melakukannya dalam kehidupan

sehari-hari. Seorang anak kecil akan selalu ingat apabila dipraktikkan daripada hanya sebuah teori.

b. Tujuan Metode Pembiasaan

Muhibbin Syah (2000:124) mengatakan bahwa mengajar dengan metode pembiasaan dengan tujuan agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu.

Ahmad D. Marimba (1999:82) menjelaskan bahwa tujuan utama dari pembiasaan adalah penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh peserta didik, dan perbuatan-perbuatan tersebut dapat dibiasakan dan sulit untuk ditinggalkan.

Penjelasan kedua ahli memberi gambaran bahwa tujuan diadakannya metode pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih serta membiasakan anak didik secara konsisten dan continue dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam dalam diri anak didik dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan di kemudian hari.

c. Kelebihan dan Kelemahan Metode Pembiasaan

Soejono (1990:160) mengatakan bahwa sebagai suatu metode, pembiasaan juga memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan metode pembiasaan adalah: 1) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik; 2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tapi juga berhubungan dengan aspek batiniyah; 3) Pembiasaan dalam sejarah tercatat

sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik. Kelemahan dalam metode pembiasaan adalah: 1) Membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan contoh serta teladan bagi anak didik; 2) Membutuhkan pendidik yang dapat mengaplikasikan antar teori pembiasaan dengan kenyataan-kenyataan atau praktek nilai-nilai yang disampaikan.

d. Syarat-syarat Metode Pembiasaan

Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena kebiasaan akan menghimpun kekuatan pada manusia. Kebiasaan juga akan menjadi penghalang manakala tidak ada pengeraknya. Kebiasaan seseorang erat kaitannya dengan figur yang menjadi panutan dalam perilakunya.

Armai arief (2002:11) menuliskan bahwa syarat-syarat yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan metode pembiasaan itu antara lain: 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal lain yang akan dibiasakan; 2) Pembiasaan itu hendaknya terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga menjadi suatu kebiasaan yang otomatis; 3) Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu makin harus menjadi pembiasaan yang disertai dengan kata hati anak itu sendiri; 4) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. 5) Jangan memberi kesempatan yang luas pada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.

B. Penelitian Relevan

Peneliti mencari penelitian terdahulu yang relevan guna mendukung sasaran penelitian ini. Penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini adalah:

1. Machmud Efendi, Pengembangan budaya agama di sekolah melalui model pembiasaan nilai shalat berjamaah di SMAN 2 Batu. Tesis Malang program pasca sarjana UIN Malang 2010. Adapun hasil penelitiannya, pertama, wujud Pengembangan budaya agama di SMAN 2 Batu, meliputi: a. Kegiatan sholat jumat di sekolah, b. Peringatan hari besar islam (PHBI), c. Kegiatan ekstrakurikuler dan baca Al-quran, kedua, dukungan warga sekolah dalam pengembangan budaya agama telah dilakukan dengan baik berdasarkan tugas pokok dan fungsinya, secara berurutan dukungan warga sekolah dalam Pengembangan budaya agama adalah sebagai berikut; dukungan kepala sekolah , komitmen dewan guru atau karyawan, komitmen seluruh siswa, ketiga, hasil tindakan sholat berjamaah diantaranya; 1) nilai ubudiyah, 2) nilai akhlak 3) Nilai kedisiplinan.
2. Jiddy masyfu', strategi guru PAI dalam mengembangkan budaya religius di sekolah (studi kasus di SMAN 1 Malang), Tesis Malang program pasca sarjana UIN Malang, 2012. Adapun hasil penelitiannya, pertama, ada beberapa strategi guru PAI dalam mengembangkan budaya religius,;a) menjalin kerjasama dengan aparat sekolah, b) memilih pembelajaran yang inovatif, c) melalui pendekatan emosional, Kedua, ada beberapa faktor pendukung yaitu: a) faktor guru, b) lingkungan keluarga, ketiga ada faktor penghambat diantaranya: a) pengaruh globalisasi, b) dan sarana prasarana.

3. Zunita Fitria, “Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam pembentukan karakter Religius peserta didik” (Studi muabulti situs di SMP Mamba’us Sholihin Sanan Kulon dan SMP Bustanul Muta’alimin Dawuhan). Tesis Tulungagung : Program Pasca Sarjana STAIN Tulungagung pada tahun 2013. Adapun hasil penelitiannya: pertama, langkah-langkah yang dilakukan dalam pembiasaan sholat berjamaah, diantaranya: siswa dibiasakan untuk melaksanakan sholat berjamaah dhuha, dhuhur, dan sholat jum’at. Kedua menggunakan beberapa metode yaitu: metode pembiasaan, teladan, dan reward.
4. Amanah Rahma Ningtyas, “ Peran Guru PAUD dalam pembentukan moral dan nilai-nilai agama anak usia dini di PAUD Amanah Blitar” Tesis, Malang: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri malang pada tahun 2012. Adapun hasil penelitiannya: pertama, urutan tahapan perkembangan moral tetap usia anak berbeda menurut tingkat kecerdasan mereka, diantaranya: a) anak dapat belajar untuk berperilaku sesuai dengan cara yang disetujui, b) mereka dapat mendefinisikan perilaku baik dalam bentuk tindakan tertentu. Kedua, upaya yang dilakukan guru dalam pembentukan moral dan nilai-nilai agama pada anak usia dini, diantaranya: a) memberikan contoh yang baik, b) mengalihkan perhatian, c) memuji anak. Ketiga, hasil dari pembentukan moral yang dilakukan guru PAUD, diantaranya: a) pembiasaan mengucapkan salam pada guru, b) memberikan salam pada teman, c) berdo’a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.
5. Fita Nuraisiyah,” Penerapan Budaya Religius dalam Pembentukan Akhlak Peserta didik (Studi Multi Situs di SD Plus Al-Irsyad Al-Islamiyyah dan SD Islam Al Badar Tulungagung) Tesis Tulungagung : Program Pasca Sarjana

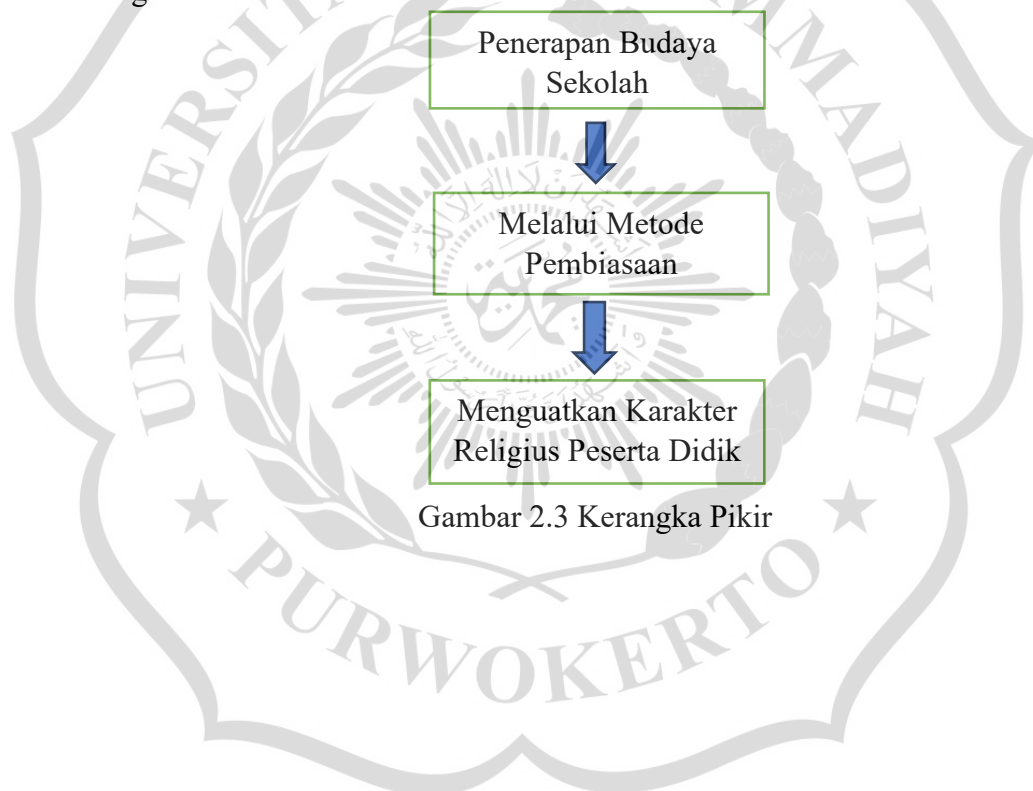
IAIN Tulungagung pada tahun 2015 a) Bentuk budaya religius diwujudkan dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu kegiatan qiro'ati, pidato, kaligrafi, dan pramuka hafalan surat pendek asmaul husna dan yasin. b) Strategi yang diterapkan antara lain dengan menanamkan nilai keimanan, keislaman, ketaqwaan secara konsisten, memberikan wadah kegiatan positif dengan kegiatan keagamaan, dan menggunakan beberapa metode diantaranya uswatun hasanah, pembiasaan, tutor sebaya, dan reward, selain itu juga mengontrol perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah maupun di rumah, c) peran budaya religius adalah pembentukan lingkungan belajar, meningkatkan efektifitas proses pembelajaran, meningkatkan daya nalar peserta didik.

C. Kerangka Pikir

Karakter religius dapat dikembangkan baik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh dalam mencerdaskan anak, karena disana banyak peraturan yang harus di anutnya. Lembaga informal, melalui pendidikan yang ranahnya luar lembaga pendidikan formal yaitu pendidikan yang ada di dalam keluarga, karena didalam keluarga para siswa sebagian besar waktu anak dihabiskan dengan orang tuanya, maka inetraksi antara orang tua dan anak akan membangun suatu karakter pada anak. Sedangkan, lembaga nonformal itu berada pada lingkungan masyarakat, Orang tua harus memilih lingkungan masyarakat yang sehat, nyaman dan aman untuk ditempati oleh keluarganya itu juga berpengaruh pada karakter pada anak.

Pendidikan mengajarkan tidak hanya ilmu pengetahuan saja, akan tetapi akhlak siswa harus diperhatikan juga. Upaya memupuk karakter religius peserta didik tidak hanya melalui peran guru tetapi juga orang tua. Orang tua dan guru selalu mendampingi peserta didik dalam meningkatkan karakter religius melalui program-program keagamaan yang ada di rumah atau di sekolah..

Penelitian ini yang berjudul “Analisis Penguatan Karakter Religius Peserta Didik melalui Program Budaya Sekolah dengan Penerapan Pembiasaan di SD Negeri Danasri Kidul 02 Nusawungu Cilacap” menggunakan kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Pikir